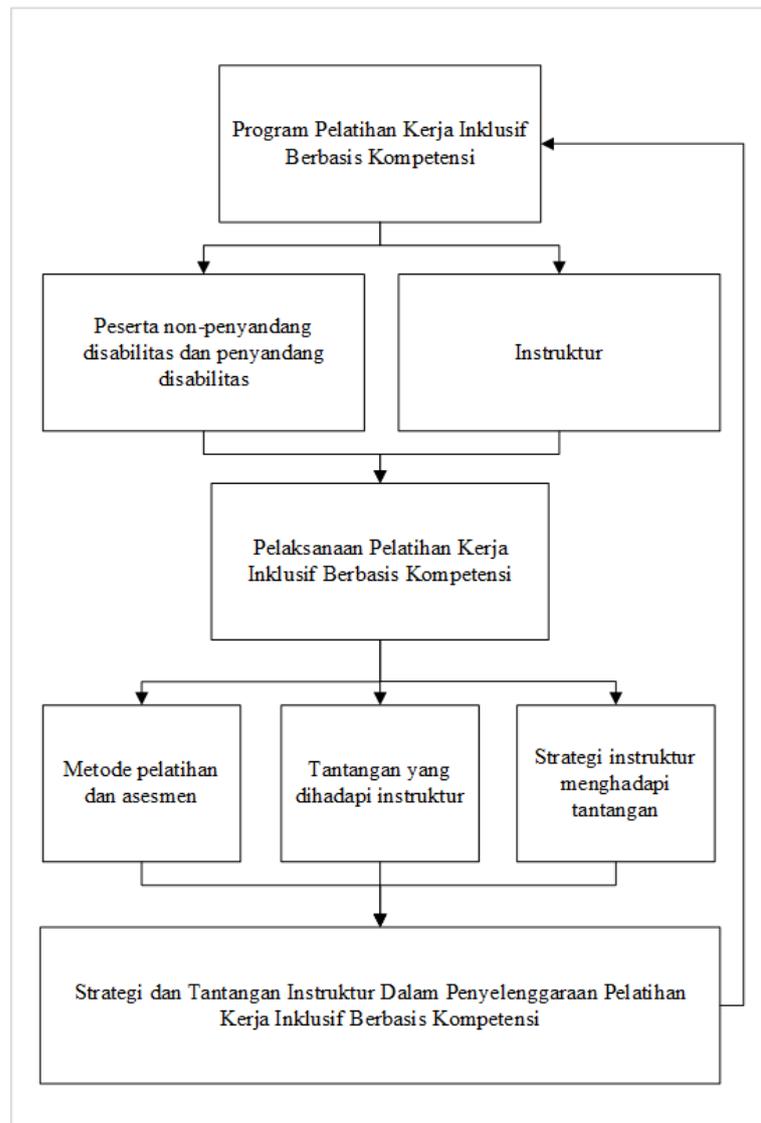


BAB III METODE PENELITIAN

1.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berawal dari fenomena implementasi pelatihan vokasional inklusif yang terkait dengan peran instruktur dalam mendukung proses pelatihan inklusif tersebut. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini,

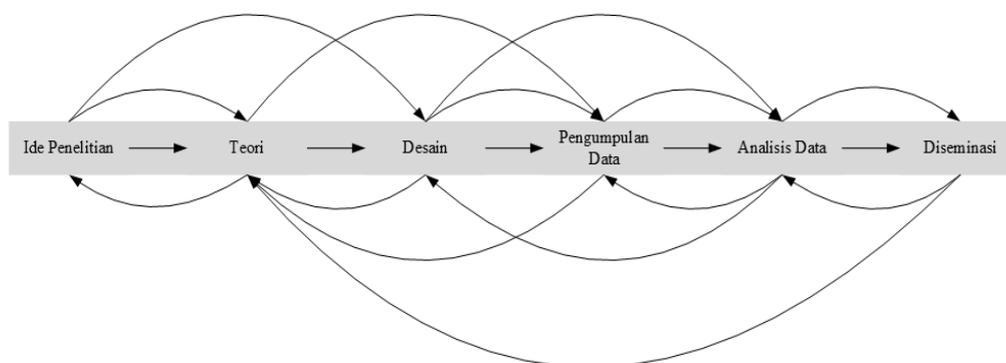


Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.2 Desain dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ingin menggali lebih dalam dari sudut pandang instruktur sebagai subyek penelitian terkait metode pelatihan dan asesmen pada pelatihan kerja inklusif yang dilakukan oleh instruktur dan menganalisis strategi instruktur dalam menghadapi tantangan yang dihadapi saat melatih penyandang disabilitas pada pelatihan kerja inklusif. Pendekatan fenomenologi dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini karena studi semacam ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subyek penelitian dan fokus pada perilaku, tindakan, persepsi dan pengalaman subyek penelitian dalam menyikapi suatu fenomena yang dialaminya (Creswell & Creswell, 2018; Grønmo, 2020; Yin, 2016).

Prosedur penelitian kualitatif ini dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain tahap identifikasi topik penelitian, tinjauan pustaka, desain penelitian, pengumpulan data, analisis data dan temuan, diseminasi penelitian (Lune, H. & Berg, 2017). Penjelasan detail terkait desain penelitian dijelaskan pada gambar dan paparan di bawah ini.



Gambar 1.2 Spiral Pendekatan Penelitian Kualitatif

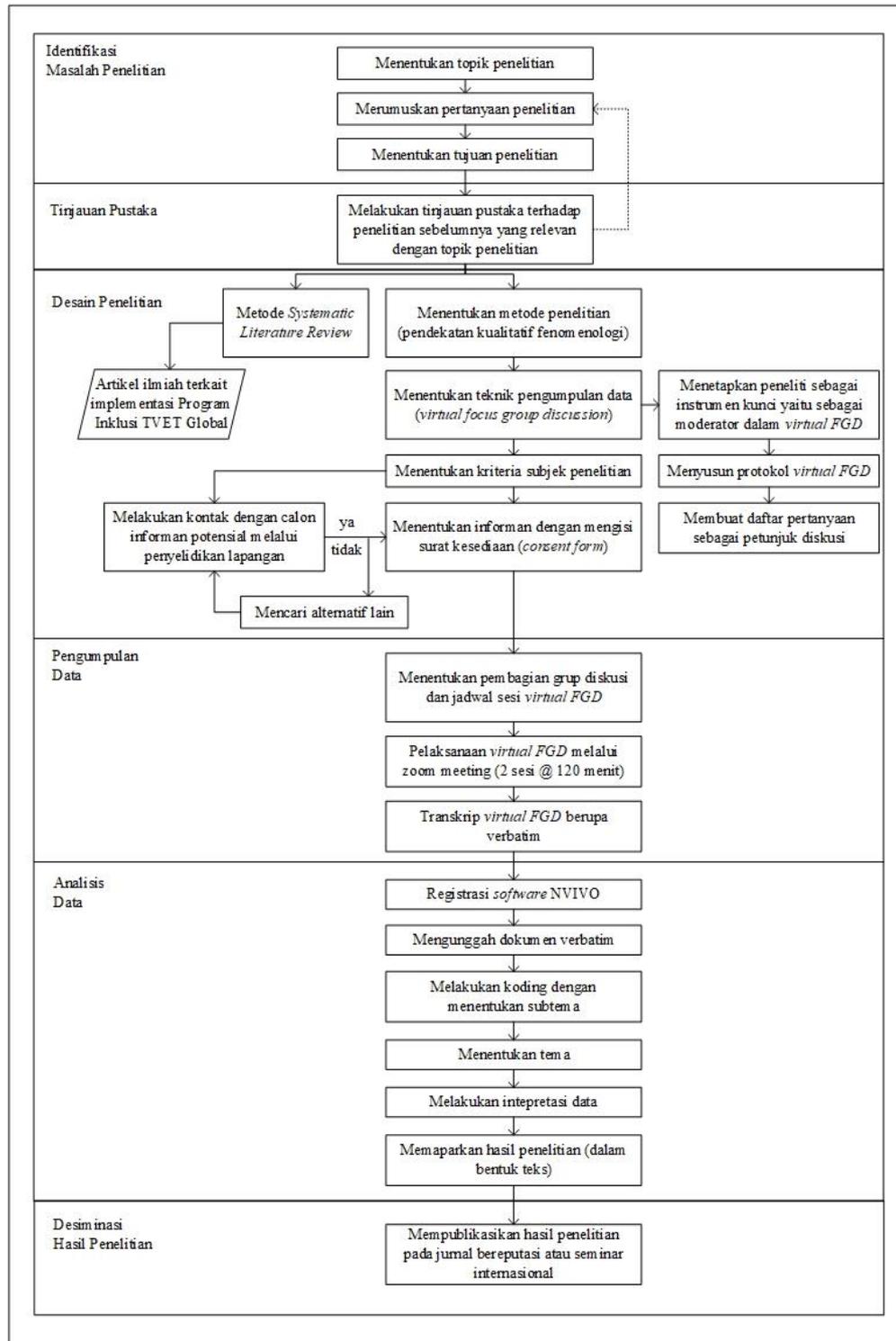
Sumber: (Lune, H. & Berg, 2017)

Pada tahap awal identifikasi masalah penelitian, peneliti menganalisis fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar terkait isu faktual di bidang pendidikan dan pelatihan teknik dan kejuruan. Isu yang diamati terkait implementasi pelatihan

vokasional inklusif di lembaga pelatihan vokasional. Tahap selanjutnya dalam proses ini adalah peneliti mulai berpikir dan membaca literatur yang relevan terkait topik tersebut serta mencari gap penelitian sebelumnya sehingga muncul ide pertanyaan penelitian dan serangkaian tujuan penelitian.

Pada tahap merencanakan desain penelitian dilakukan dengan merencanakan bagaimana penelitian ini akan dilakukan, menentukan pendekatan yang tepat untuk melakukan penelitian, menentukan jenis informasi apa yang akan dikumpulkan, menentukan kriteria dan subyek penelitian, menentukan teknik bagaimana mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sampai dengan merencanakan proses analisis data (Creswell & Creswell, 2018; Lune, H. & Berg, 2017).

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan *Systematic Literature Review* dan *Virtual Focus Group Discussion*. Peneliti menggunakan *software* komputer berupa NVIVO untuk mempermudah proses koding data yang diperoleh dari *Virtual Focus Group Discussion* (Bazely & Jackson, 2013). Selanjutnya, peneliti melakukan diseminasi hasil penelitian dengan mengikuti seminar internasional di bidang TVET sebagai presenter. Hasil temuan diharapkan dapat dipublikasikan pada *proceedings* yang bereputasi dan terakreditasi.



Gambar 1.3 Prosedur Penelitian

1.3 Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan peneliti untuk menentukan pengambilan sampel dengan cara yang disengaja atau non random berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Lune, H. & Berg, 2017; Yin, 2016). Kelompok fokus yang akan terlibat pada penelitian ini adalah instruktur yang bekerja di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas di bawah Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia yang merupakan aparatur sipil negara. Kriteria khusus instruktur yang ditetapkan sebagai informan adalah instruktur yang pernah melatih penyandang disabilitas pada program pelatihan berbasis kompetensi inklusif.

Adapun penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi, maka peneliti memutuskan untuk melibatkan sampel informan sebanyak delapan orang (Creswell & Creswell, 2018) dengan rincian kriteria informan dapat dilihat sebagai berikut,

Tabel 1.1 Daftar Kriteria Informan Penelitian

Subjek Penelitian	Bidang Keahlian	Pendidikan	Pengalaman Mengajar	Rentang Usia	Jenis Kelamin	Jumlah
Instruktur Menjahit	Fashion dan Garmen Apparel	<ul style="list-style-type: none"> ▪ D3 ▪ S1 ▪ S2 ▪ S3 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 0-5 tahun ▪ 6-10 tahun ▪ 11-15 tahun ▪ >15 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <30 tahun ▪ 30 s.d 40 tahun ▪ 40 s.d 50 tahun ▪ >50 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Laki - Laki ▪ Perempuan 	2
Instruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknologi Informasi dan Komunikasi					2
Instruktur Pariwisata dan Perhotelan	Pariwisata dan Perhotelan					2
Instruktur Bisnis Manajemen	Bisnis Manajemen					2
Total Informan						8

Adapun informan yang terpilih tersebut berasal dari tiga Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas yang merupakan unit pelaksana teknis pusat di bawah Direktorat Pembinaan Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Kementerian Ketenagakerjaan R.I yaitu Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Kelas I

Surakarta, Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Kelas II Sidoarjo, dan Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Kelas II Banyuwangi. Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas tersebut potensial dijadikan tempat penelitian karena Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas tersebut telah menyelenggarakan pelatihan inklusif berbasis kompetensi pada kurun waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 (Dyah, 2021; Hartanto, 2021a; Natalia, 2020; Pasaribu, 2021; Tempo.co, 2021). Profil lengkap BPVP tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 1.2 Daftar Lokasi Penelitian

Lokasi	Alamat	Bidang Kejuruan	Jumlah Instruktur
Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Kelas I Surakarta	Jl. Bhayangkara No.38 Surakarta Jawa Tengah 57149 Telepon 0271 714885 Website https://blksurakarta.kemnaker.go.id/index.php	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Otomotif • Teknik Manufaktur • Teknik Listrik • Bisnis Manajemen • Bangunan • Garmen Apparel • Industri Kreatif • Teknologi Informasi Komunikasi • Teknik Las • Processing • Teknik Elektronika • Refrigasi 	84
Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Kelas II Sidoarjo	Jl. Raya Kebaron No.1, Kebaron Dua, Kebaron, Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Garmen Apparel • Teknologi Informasi dan Komunikasi • Elektronika • Bisnis Manajemen 	23
Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas	Jl. Ahmad Yani, Krajan, Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur Telepon 0333 516717 Website https://blkbanyuwangi.kemnaker.go.id/	<ul style="list-style-type: none"> • Teknologi Informasi dan Komunikasi • Otomotif 	25

Tri Setiyarini, 2022

STRATEGI DAN TANTANGAN INSTRUKTUR DALAM MELATIH PENYANDANG DISABILITAS PADA PELATIHAN KERJA INKLUSIF BERBASIS KOMPETENSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kelas II Banyuwangi		<ul style="list-style-type: none"> • Garmen Apparel • Pengolahan Hasil Pertanian • Pariwisata 	
------------------------	--	--	--

1.4 Demografi Informan

Lembaga pelatihan vokasional yang diteliti terbatas pada tiga Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas yang merupakan nomenklatur baru dari nama lembaga Balai Latihan Kerja di bawah kewenangan Kementerian Ketenagakerjaan R.I. Lokasi penelitian tersebut adalah Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas yang terletak di Surakarta, Sidoarjo, dan Banyuwangi. Saat proses pengambilan data, lokasi penelitian masih bernama Balai Latihan Kerja. Namun guna menyesuaikan dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Kementerian Ketenagakerjaan yang disahkan tanggal 02 Februari 2022, maka penyebutan Balai Latihan Kerja (BLK) diganti menjadi Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas dalam penulisan naskah hasil penelitian.

Sampel informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi delapan instruktur yang berasal dari tiga Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas yang berlokasi di Surakarta, Sidoarjo dan Banyuwangi. Berpedoman pada etika penelitian kualitatif, maka nama subyek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini disamarkan dengan menggunakan kode informan. Profil informan dijelaskan secara rinci pada tabel berikut,

Tabel 1.3 Profil Informan

Nama	Instansi	Pendidikan	Bidang Keahlian	Pengalaman	Rentang Usia	Jenis Kelamin	Siswa Penyandang Disabilitas yang pernah dilatih
Informan 1	BPVP Surakarta	S2 Manajemen	Bisnis Manajemen	11-15 tahun	30 s.d 40 tahun	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> • Penyandang disabilitas daksa • Penyandang disabilitas rungu wicara • Penyandang disabilitas netra
Informan 2	BPVP Surakarta	S2 Manajemen	Bisnis Manajemen	11-15 tahun	30 s.d 40 tahun	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyandang disabilitas daksa • Penyandang disabilitas netra
Informan 3	BPVP Banyuwangi	S1 Pariwisata	Perhotelan dan Pariwisata	0-5 tahun	<30 tahun	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> • Penyandang disabilitas daksa
Informan 4	BPVP Banyuwangi	S1 Pariwisata	Perhotelan dan Pariwisata	0-5 tahun	<30 tahun	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyandang disabilitas daksa
Informan 5	BPVP Sidoarjo	S1 Pendidikan Tata Busana	Garmen Apparel/ Menjahit	5-10 tahun	30 s.d 40 tahun	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyandang disabilitas daksa • Penyandang disabilitas rungu wicara
Informan 6	BPVP Sidoarjo	S1 Pendidikan Tata Busana	Garmen Apparel/ Menjahit	5-10 tahun	30 s.d 40 tahun	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyandang disabilitas daksa • Penyandang disabilitas rungu wicara
Informan 7	BPVP Sidoarjo	S1 Informatika	Teknologi Informasi dan Komunikasi	5-10 tahun	30 s.d 40 tahun	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyandang disabilitas daksa
Informan 8	BPVP Sidoarjo	D3 Bahasa Inggris	Teknologi Informasi dan Komunikasi	5-10 tahun	30 s.d 40 tahun	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> • Penyandang disabilitas daksa

Berdasarkan informan yang terlibat dalam *Virtual Focus Group Discussion*, dapat diketahui bahwa dari total 8 informan tersebut yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 orang dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 5 orang. Sebanyak 6 orang berusia 30 sampai dengan 40 tahun dan 2 orang berusia kurang dari 30 tahun. Sedangkan berdasarkan pengalaman bekerja sebagai instruktur, sebanyak 4 informan dari Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Sidoarjo memiliki pengalaman selama 5 sampai dengan 10 tahun, 2 orang informan dari Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Surakarta memiliki pengalaman selama 11 sampai 15 tahun, dan 2 orang informan Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Banyuwangi memiliki pengalaman selama kurang dari 5 tahun menjadi instruktur vokasional.

Di samping itu dilihat dari latar belakang pendidikan, instruktur dengan latar belakang pendidikan sarjana (S1) mendominasi dengan jumlah 5 orang, selanjutnya instruktur dengan latar belakang pendidikan master (S2) ada 2 orang dan diploma hanya 1 orang. Dilihat dari latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh informan, mayoritas pendidikan instruktur tersebut linear dengan bidang keahlian yang ditekuni pada kejuruan masing-masing sebagai instruktur di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas. Namun ada satu informan (n=1) dengan latar belakang pendidikan Diploma Bahasa Inggris yang melatih pada kejuruan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Sidoarjo.

Berdasarkan siswa penyandang disabilitas yang pernah dilatih, mayoritas instruktur (n=8) pernah melatih siswa penyandang disabilitas daksa baik daksa atas, daksa bawah maupun daksa atas bawah. Kemudian, hanya dua informan (n=2) yang berasal dari kejuruan Bisnis Manajemen BPVP Surakarta yang pernah melatih penyandang disabilitas grahita atau mental. Selanjutnya, empat informan (n=2) yang berasal dari kejuruan Garmen Apanel BPVP Sidoarjo dan kejuruan Bisnis Manajemen BPVP Surakarta yang pernah melatih penyandang disabilitas sensorik seperti tuna rungu wicara dan tuna netra.

1.5 Instrumen Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini bertindak sebagai instrumen kunci yaitu bertugas mengumpulkan informasi dan menafsirkan informasi yang didapatkan (Creswell & Creswell, 2018; Grønmo, 2020; Yin, 2016). Peneliti mengumpulkan data melalui teknik *virtual focus group discussion* dengan bertindak menjadi moderator yang memfasilitasi jalannya diskusi. Peneliti juga menyusun protokol *virtual focus group discussion* sebagai instrumen dan pedoman dalam pelaksanaan diskusi yang berisi peraturan diskusi, urutan kegiatan, dan peneliti juga menyusun daftar pertanyaan sebagai petunjuk diskusi untuk menggali informasi dari partisipan. Daftar pertanyaan sebagai pedoman *Virtual FGD* disajikan secara detail dalam tabel berikut,

Tabel 1.4 Daftar Pertanyaan sebagai Pedoman Diskusi

Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
Bagaimana metode pelatihan yang diterapkan instruktur dalam melatih penyandang disabilitas pada program pelatihan kerja inklusif berbasis kompetensi?	Gambaran tentang program pelatihan kerja inklusif berbasis kompetensi yang diikuti oleh penyandang disabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja program pelatihan berbasis kompetensi yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas di lembaga pelatihan Anda? • Kapan program pelatihan kerja inklusif tersebut diselenggarakan di BLK Anda? • Berapa banyak peserta disabilitas yang mengikuti program pelatihan tersebut? • Sebutkan ragam disabilitas pada peserta pelatihan yang mengikuti program pelatihan kerja inklusif di lembaga pelatihan Anda?
	Informasi terkait metode pembelajaran yang diterapkan instruktur saat melatih peserta penyandang disabilitas dan non penyandang disabilitas pada kelas yang sama	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana metode pelatihan yang diterapkan instruktur dalam melatih peserta pelatihan penyandang disabilitas baik saat pembelajaran teori ataupun praktik? • Jelaskan cara atau prosedur yang dilakukan dalam menyampaikan materi pembelajaran teori agar mudah dipahami oleh peserta penyandang disabilitas? • Apa saja perangkat pembelajaran yang digunakan dalam melatih penyandang disabilitas pada kelas inklusif? • Bagaimana materi pelatihan disusun dalam memfasilitasi penyandang disabilitas pada program pelatihan inklusif?
Bagaimana metode asesmen yang diterapkan instruktur kepada peserta pelatihan	Informasi terkait metode asesmen yang diterapkan instruktur saat melatih peserta penyandang	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana prosedur melakukan asesmen atau penilaian peserta penyandang disabilitas pada kelas inklusif?

Tri Setiyarini, 2022

STRATEGI DAN TANTANGAN INSTRUKTUR DALAM MELATIH PENYANDANG DISABILITAS PADA PELATIHAN KERJA INKLUSIF BERBASIS KOMPETENSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyandang disabilitas yang mengikuti program pelatihan kerja inklusif berbasis kompetensi?	disabilitas pada kelas inklusif Informasi terkait hasil pekerjaan atau hasil asesmen peserta penyandang disabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana hasil pekerjaan dari proses pelatihan dan asesmen dari siswa penyandang disabilitas?
Apa tantangan yang dihadapi instruktur dalam melatih penyandang disabilitas dalam pelatihan kerja inklusif berbasis kompetensi?	Informasi terkait tantangan yang dihadapi instruktur dalam melatih penyandang disabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Sebutkan tantangan atau kendala yang dihadapi oleh instruktur yang berasal dari internal instruktur saat melatih peserta penyandang disabilitas? • Sebutkan tantangan atau kendala yang dihadapi oleh instruktur yang berasal dari internal instruktur saat melatih peserta penyandang disabilitas?

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu systematic literature review dan virtual focus group discussion:

a. *Systematic Literature Review*

Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menyintesis semua literatur yang relevan dengan topik penelitian dengan cara yang komprehensif dan sistematis (Grønmo, 2020). Peneliti mengawali prosedur SLR dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memperoleh artikel yang terkait dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu terkait implementasi TVET inklusif.

Ada tiga kriteria inklusi dalam pencarian artikel. Pertama, artikel tersebut berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Kedua, artikel yang digunakan dalam prosedur kajian literatur ini dipublikasikan pada jurnal internasional yang terindeks *scopus* dan terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu pada tahun 2013 sampai dengan 2022. Ketiga, artikel tersebut ditulis dalam bahasa inggris. Sedangkan kriteria eksklusi yang ditetapkan dalam pengumpulan artikel yaitu artikel yang sama dijumpai pada basis data jurnal yang berbeda dan artikel tersebut tidak terkait dengan rumusan masalah penelitian.

Artikel diakses dari basis data jurnal elektronik seperti *Elsevier, Taylor & Francis, ERIC, Science Direct* dengan menggunakan kata kunci (*keywords*) “TVET

Inclusive”, “*Disability in TVET*”. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif pada tahap ini adalah 11 artikel (n = 11)

b. *Virtual Focus Group Discussion*

Berkaitan dengan pendekatan penelitian fenomenologi dan tujuan penelitian untuk menggali beragam perspektif, pengalaman instruktur dalam menerapkan metode pelatihan dan mengidentifikasi tantangan instruktur saat melatih peserta penyandang disabilitas, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara diskusi kelompok terarah namun dilakukan dalam jaringan (*virtual focus group discussion*) (Hennink, 2014). Teknik ini dipilih karena penelitian ini dilakukan di era pandemi Covid-19 di Indonesia yang mengharuskan setiap individu membatasi jarak fisik, pertemuan dalam ruangan dan mobilisasi. Pelaksanaan diskusi kelompok terarah dalam jaringan memanfaatkan teknologi aplikasi *video conference* berbasis *internet* yang kini menjadi alat yang potensial untuk mengumpulkan data pada penelitian dengan pendekatan kualitatif (Dos Santos Marques et al., 2021)

Pada dasarnya tujuan dari teknik pengumpulan data melalui kelompok diskusi terarah dalam jaringan sama dengan diskusi kelompok terarah yang dilakukan secara tatap muka. Diskusi dirancang untuk mencari keragaman dalam berbagai perspektif dan bukan untuk mencapai konsensus tentang isu yang dibahas. Diskusi harus menyediakan waktu yang cukup dan kondisi nyaman bagi peserta untuk membagikan pandangan dan pengalaman masing-masing tanpa takut akan penilaian dari orang lain (Hennink, 2014).

Prosedur pelaksanaan *virtual focus group discussion* pada penelitian ini terdiri dari tahap persiapan, rekrutmen informan, pengarahan, pelaksanaan dan tindak lanjut (Dos Santos Marques et al., 2021).

1.6.1 Rekrutmen Informan (*Informant Recruitment Process*)

Proses rekrutmen informan dilakukan pada awal bulan September 2021 setelah peneliti mendapatkan daftar instruktur yang potensial menjadi informan penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu instruktur yang telah melatih penyandang disabilitas pada program pelatihan inklusif berbasis

kompetensi di Balai Latihan Kerja di bawah Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia. Peneliti mendapatkan rekomendasi daftar instruktur yang telah melatih peserta penyandang disabilitas dari arahan Kepala BLK dan pihak manajemen BLK yang telah menyelenggarakan pelatihan kerja inklusif berbasis kompetensi.

Selanjutnya peneliti menghubungi calon informan melalui telepon dan pesan teks untuk menanyakan kesediaan menjadi informan penelitian dan mengkonfirmasi apakah calon informan sudah terbiasa menggunakan aplikasi *Zoom Clouds Meetings* yang nantinya akan digunakan sebagai media dalam proses pengambilan data. Setelah mendapatkan konfirmasi dari calon informan, peneliti mengirimkan lembar kesediaan menjadi informan penelitian (*consent form*) dalam bentuk *microsoft word document* melalui *email* atau pesan di aplikasi *whatsapp messenger*. Namun jika calon informan yang telah dihubungi menolak terlibat menjadi informan penelitian, peneliti kembali mencari alternatif calon informan yang potensial.

1.6.2 Pengarahan (*Briefing*)

Setelah delapan informan (laki-laki $n=3$ dan wanita $n=5$) bersedia menandatangani *consent form* dan mengirimkan kembali kepada peneliti dalam bentuk dokumen *pdf*, peneliti merencanakan pertemuan daring menggunakan aplikasi *Zoom Clouds Meetings* untuk memberikan pengarahan atau *briefing* sebelum kegiatan diskusi kelompok terarah. Pada pertemuan awal ini, peneliti memberikan arahan terkait protokol FGD yang dilakukan secara daring meliputi topik pembahasan, aturan dalam diskusi dan penentuan jadwal FGD secara daring.

Peneliti mempersiapkan materi tersebut dalam bentuk dokumen pdf yang ditampilkan pada fitur berbagi layar (*screen share*) selama pertemuan *virtual* tersebut dan memberikan *soft file* lembar protokol diskusi dalam yang berisi tata tertib penyelenggaraan *Virtual FGD* dan lembar daftar pertanyaan terkait topik pembahasan diskusi untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar informan dapat mempelajari topik yang akan dibahas dan mempersiapkan diri sebelum kegiatan diskusi. Kemudian, tiga hari sebelum diadakannya *virtual FGD* peneliti mengirimkan undangan

pertemuan *video conference* melalui *Zoom* berupa tautan kepada masing-masing peserta dan menghubungi informan kembali melalui panggilan telepon atau mengirimkan pesan untuk mengingatkan jadwal diskusi (*reminder call/text*).

1.6.3 Pelaksanaan (*Implementation*)

Peneliti telah menetapkan delapan informan yang terlibat pada penelitian ini dan berharap mendapatkan informasi yang komprehensif untuk menjawab rumusan masalah penelitian melalui diskusi kelompok terarah. Namun pada pelaksanaan diskusi kelompok terarah dalam jaringan, peneliti membagi delapan informan tersebut menjadi dua kelompok diskusi yaitu setiap kelompok terdiri dari empat orang informan dengan jadwal diskusi yang berbeda. Hal ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan rekomendasi hasil publikasi Dos Santos Marques et al.(2021) bahwa *virtual focus group discussion* dalam pelaksanaannya dapat melibatkan 3 sampai dengan 4 orang dalam satu kelompok diskusi. Selain untuk mendapatkan informasi yang detail dari setiap informan yang terlibat diskusi secara daring, tujuan melibatkan sedikit informan dalam diskusi daring ialah menghindari adanya kendala teknis terkait penggunaan aplikasi *Zoom Clouds Meetings* oleh peserta diskusi dan ditakutkan tidak terciptanya diskusi yang interaktif jika melibatkan banyak peserta dalam diskusi daring (Dos Santos Marques et al., 2021).

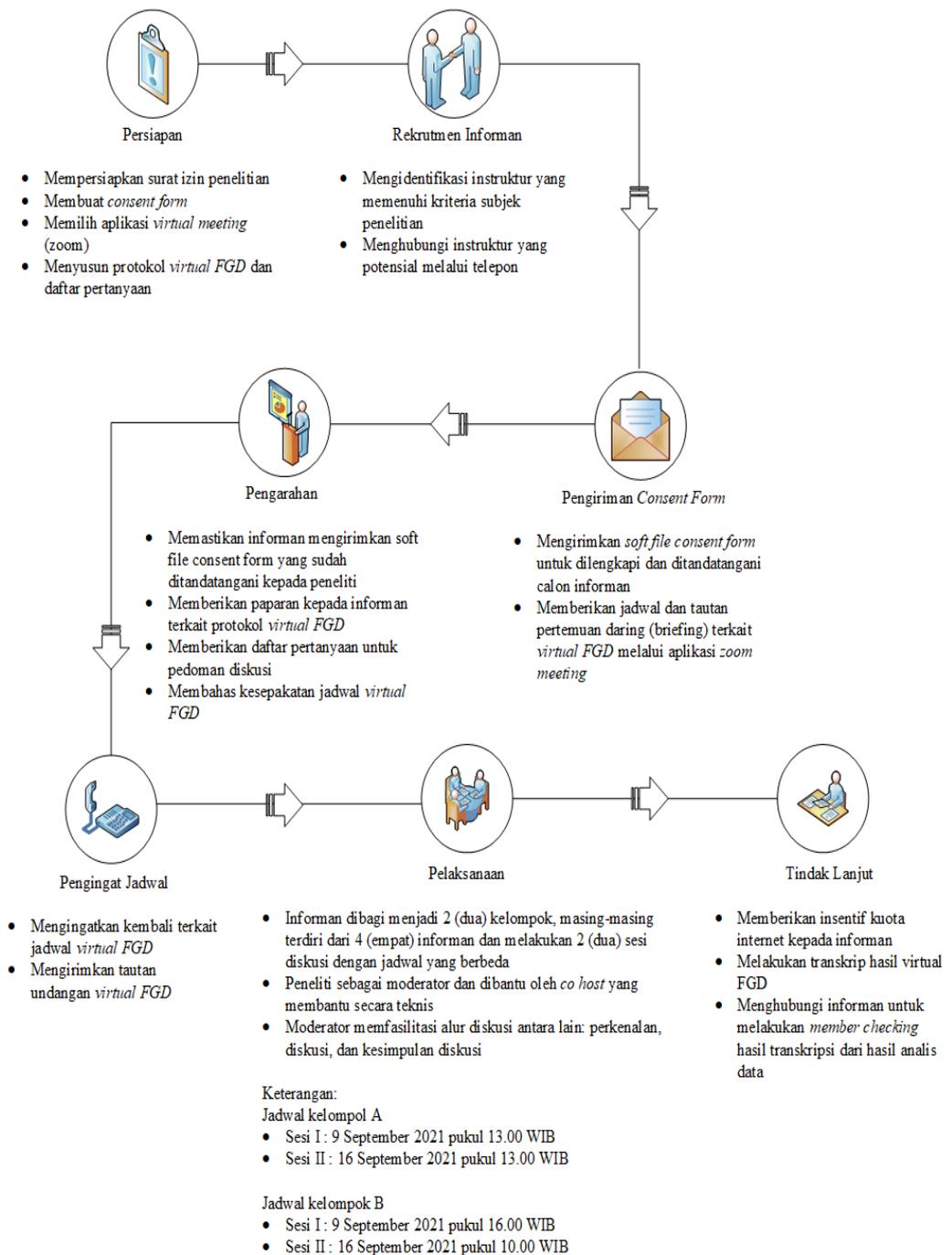
Adapun dalam teknis pelaksanaan diskusi kelompok terarah secara daring, setiap kelompok melakukan dua sesi diskusi dengan durasi 120 sd. 150 menit yang dilakukan pada hari yang berbeda. Rincian jadwal dijelaskan dalam lembar protokol *virtual FGD* yang dipaparkan pada halaman lampiran. Pada tahap pelaksanaan FGD, peneliti bertindak sebagai moderator yang memfasilitasi jalannya diskusi, menciptakan kondisi yang nyaman dan menciptakan komunikasi yang interaktif antar peserta. Dalam proses diskusi, peneliti juga meminta bantuan salah seorang rekan untuk menjadi asisten moderator atau *co-host* yang bertugas memberikan bantuan teknis dalam ruangan *virtual* di aplikasi *Zoom* seperti mengizinkan peserta untuk memasuki ruangan *Zoom*, membisukan fitur suara peserta jika peserta tidak sengaja mengganggu suara orang lain yang sedang berbicara, mengaktifkan fitur

merekam pada aplikasi *Zoom*, dan menyelesaikan masalah teknis selama diskusi daring berlangsung.

Pada awal pelaksanaan diskusi, moderator menyampaikan aturan diskusi secara daring ini seperti peserta diharuskan mengaktifkan fitur kamera saat diskusi, sehingga moderator dapat mengamati mimik dan perilaku informan. Peraturan diskusi secara lengkap akan dipaparkan dalam protokol *virtual FGD* pada halaman lampiran. Kemudian, moderator pada sesi inti diskusi mengajukan pertanyaan untuk memantik diskusi terkait topik yang akan dibahas sesuai dengan panduan dan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Pada akhir diskusi, moderator dan *co-host* memastikan hasil rekaman diskusi berupa video dan audio tersimpan sebagai data mentah penelitian ini untuk nantinya akan dilakukan proses transkripsi data dari hasil rekaman diskusi.

1.6.4 Tindak Lanjut (*Follow Up*)

Setelah pelaksanaan diskusi setiap kelompok berakhir, peneliti tetap masih menjalin komunikasi dengan setiap informan untuk memberitahukan tindak lanjut penelitian seperti memberikan intensif kepada masing-masing peserta diskusi dan proses validasi dengan melibatkan setiap informan dalam proses analisis data melalui proses *member checking*. Hal ini akan dibahas dalam pada penjelasan analisis dan kredibilitas data.



Gambar 1.4 Prosedur Pelaksanaan *Virtual Focus Group Discussion*

Sumber: (Dos Santos Marques et al., 2021)

Tri Setiyarini, 2022

STRATEGI DAN TANTANGAN INSTRUKTUR DALAM MELATIH PENYANDANG DISABILITAS PADA PELATIHAN KERJA INKLUSIF BERBASIS KOMPETENSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.7 Analisis Data

a. *Systematic Literature Review*

Pada proses analisis data yang menggunakan metode *Systematic Literature Review*, peneliti melibatkan 11 artikel. Artikel ini terkait rumusan masalah pertama pada penelitian yaitu implementasi program inklusi pada Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan (TVET). Kemudian, peneliti membuat sintesis data terkait penelitian tersebut sehingga didapat isu umum yang dikaji pada penelitian tersebut. Terakhir, peneliti menyajikan temuan dalam bentuk tabel dan memaparkan temuan dalam bentuk narasi.

b. *Virtual Focus Group Discussion*

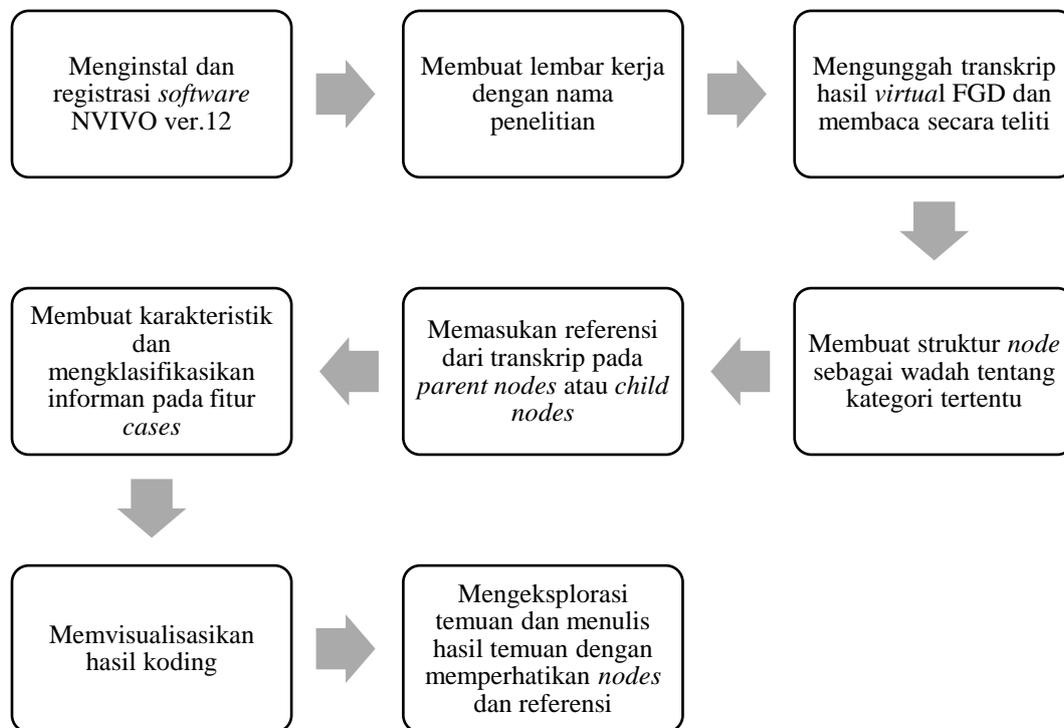
Proses analisis data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data *Virtual Focus Group Discussion* menggunakan bantuan komputer dan perangkat lunak pengolahan data kualitatif atau disebut CAQDAS (*Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*). Peneliti menggunakan *software* NVIVO ver.12. Penggunaan perangkat lunak NVIVO dalam proses analisis data penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses mengatur, menyortir dan mencari informasi dalam basis data yang berupa teks, audio, video atau dokumen digital lainnya. Hal ini bertujuan agar proses koding dilakukan dengan efektif tanpa memakan waktu yang lama (Costa et al., 2020; Creswell & Creswell, 2018; Grønmo, 2020; Lewins & Silver, 2007). Peran peneliti dalam proses analisis data dengan perangkat lunak NVIVO tetap menjadi kunci karena NVIVO hanya membantu pengorganisasian data.

Proses analisis data penelitian kualitatif ini menggunakan analisis induktif. Tujuan analisis induktif ialah membangun pemahaman teoritis atau konsep tertentu berdasarkan analisis empiris (Grønmo, 2020). Proses analisis data secara induktif diawali dengan peneliti mendapatkan data yang melimpah dari *Virtual FGD* kemudian peneliti menentukan tema atau konsep dengan menggunakan konteks yang muncul dan menginterpretasikan hubungan antara tema dan deskripsi (Alam, 2021).

Pada tahap ini peneliti mengadopsi tahapan analisis data yang berurutan menurut Creswell & Creswell (2018), dengan menggunakan perangkat lunak NVIVO ver.12 dalam setiap langkahnya, yaitu;

- 1) Mempersiapkan data penelitian. Pada tahap ini peneliti memilah dan menyiapkan data mentah yang telah didapatkan melalui *virtual focus group discussion*. Informasi yang diperoleh melalui rekaman audio dan video dari aplikasi *Zoom Clouds Meetings* ditranskripsikan menjadi verbatim. Dalam proses transkripsi, peneliti menghilangkan *filler words* seperti ‘eh’, ‘hmm’, ‘er’, “apa namanya”, “nah”, ”begitu”, untuk meningkatkan keterbacaan (Flower et al., 2019). Transkrip *virtual focus group discussion* disajikan secara lengkap pada halaman lampiran.
- 2) Membaca keseluruhan data. Peneliti mengidentifikasi keseluruhan data dengan membaca transkrip secara teliti dan merevisi transkrip jika ada kesalahan penulisan. Kemudian, peneliti menangkap gagasan utama dari hasil informasi yang telah diungkapkan informan dalam sesi diskusi.
- 3) Mengolah informasi dengan koding data. Pada tahap koding data diawali dengan mengunggah data berupa transkrip hasil *virtual FGD*. Selanjutnya peneliti menyortir dan mengelompokkan konten ke dalam kode yaitu dengan memberi label kode tersebut dengan kata benda yang merangkup data yang diperoleh atau disebut *descriptive coding*.
- 4) Menghasilkan tema dan deskripsi. Pada tahap ini peneliti bekerja secara induktif dengan membangun tema atau gagasan umum yang terdiri dari dua atau lebih kode. Tema yang dihasilkan dari proses koding digunakan sebagai temuan penelitian yang menampilkan berbagai perspektif dari informan yang terlibat dan harus didukung dengan kutipan dan bukti yang spesifik.
- 5) Mengategorikan tema dan menginterpretasikan tema dan deskripsi. Peneliti memaknai hubungan dari tema dan deskripsi. Langkah ini dilakukan dengan memberikan pandangan peneliti dan membandingkan dengan teori atau kajian yang terdahulu yang relevan untuk mendukung atau menyangkal informasi

sebelumnya. Kemudian hasil interpretasi ini dituangkan dalam bentuk teks naratif, tabel, kutipan, dll.



Gambar 1.5 Prosedur Koding Data dengan NVIVO Ver.12

Sumber: (Alam, 2021; Bazely & Jackson, 2013)

1.7.1 Kredibilitas dan Reliabilitas Data Kualitatif

Banyak strategi yang dapat digunakan dalam menentukan kredibilitas penelitian kualitatif. Namun dalam kajian fenomenologi yang menggunakan *Virtual FGD* dan hanya melibatkan instruktur sebagai informan penelitian maka peneliti memutuskan untuk menggunakan *member checking* dan *peer debriefing* untuk mengetahui konsistensi terhadap temuan penelitian dan bagaimana temuan penelitian cocok dengan realita atau kenyataan (Creswell & Creswell, 2018).

Pada penelitian ini *member checking* atau sering disebut validasi responden dilakukan dengan mengundang informan yang terlibat dalam penelitian ini untuk

memberikan umpan balik terhadap hasil temuan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan tafsir dalam memahami pernyataan dan perspektif dari apa yang disampaikan informan. *Member Checking* bertujuan untuk mengidentifikasi bias yang dilakukan oleh peneliti atau kesalahpahaman dalam menginterpretasikan hasil koding (Merriam, 2009).

Proses *member checking* dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan temuan penelitian atau *preliminary analysis*. Selanjutnya peneliti menghubungi masing-masing informan untuk menyampaikan temuan penelitian. Dalam pembahasan antara peneliti dan informan tersebut mungkin ada data yang disepakati, ditolak, ditambahkan atau ditolak oleh informan. Namun setelah data disepakati bersama, informan diminta untuk membubuhkan tanda tangan atau komentar agar prosedur *member checking* tersebut ada bukti otentik yang dapat dipertanggungjawabkan (Creswell & Creswell, 2018; Merriam, 2009).

Peneliti juga menggunakan strategi lain untuk menguji kepercayaan terhadap temuan penelitian kualitatif yaitu dengan *peer debriefing* atau sering disebut *peer review*. Pada proses *peer debriefing*, peneliti meminta bantuan pembimbing tesis yang paham akan topik penelitian dan metodologi penelitian untuk meninjau keseluruhan tahapan penelitian yang dilakukan peneliti dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data sampai dengan membaca dan mengomentari pembahasan temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Merriam, 2009).

Adapun guna menjamin reliabilitas data kualitatif atau konsistensi data yang didapatkan peneliti melakukan beberapa prosedur. Pada tahap transkripsi peneliti menyalin dari suara ke teks sesuai dengan percakapan (Bazely & Jackson, 2013). Peneliti menghilangkan kata pengisi jeda (*filler words*) seperti kata ‘oh’, ‘eh’, ‘hmm’, ‘eee’, ‘ehh’, ‘anu’, ‘apa namanya’ ‘begitu’, ‘apa sih’, ‘nah’, ‘gitu’ untuk meningkatkan keterbacaan (*readability*) tanpa mengubah makna (Flower et al., 2019). Kemudian, peneliti membaca berulang kali dan memeriksa transkrip tidak banyak mengandung kesalahan dalam pengetikan kata. Selanjutnya, peneliti memastikan tidak adanya penyimpangan dalam mendefinisikan kode pada proses koding (Creswell & Creswell, 2018).